

Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam

Andi Ahmad Dhanil, Dodi Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Andiahmaddhanil665@gmail.com, dodiirawantariyah_uin@radenfatah.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history: Received January 01, 2024 Revised January 05, 2024 Accepted January 06, 2024</p> <hr/> <p>Kata kunci: <i>Metode Pendidikan, Al-Qabisi, Opini Pendidikan</i></p>	<p>Abstrak <i>Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran dan metode yang digunakan Al-Qabisi mengenai pendidikan khususnya pendidikan anak. Dengan adanya artikel ini agar dapat diterapkan kepada mereka yang sesuai dengan pemikiran Al-Qabisi dalam lingkup pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur, melalui buku, artikel dan jurnal guna mengetahui bagaimana pemikiran Al-Qabisi dalam bidang pendidikan. Studi literatur ini memuat teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian Al-Qabisi. Dalam penelitian ini data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan mempelajari literatur, mempelajari literatur, dan mencari di internet. Al-Qabisi adalah seorang pemikir pendidikan yang hebat. Sebab ia menjadi salah satu pemikir Islam klasik yang banyak bersinggungan dengan persoalan pendidikan. Beliau antara lain membahas tentang landasan pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan anak, kurikulum pendidikan, metode dan teknik pembelajaran, pengelolaan kelas dan demokrasi pendidikan. Al-Qabisi adalah seorang ulama besar pada abad ke 3 Hijriah. Beliau adalah seorang ulama yang terkenal dalam ilmunya, khususnya di bidang fiqh dan hadis. Ia mempelajari ilmu fiqh khususnya di mazhab Maliku yang saat itu sedang berkembang pesat. Pemikirannya yang paling terkenal adalah mengenai pembagian kurikulum, yaitu membagi antara kurikulum wajib dan kurikulum pilihan.</i></p>
<p>Keywords: <i>Al-Qabisi Education Method, Education Opinion</i></p>	<p>Abstract The purpose of making this article is to find out how the thoughts and methods used by Al-Qabisi regarding education, especially children's education. With this article so that it can be applied to those who are in accordance with Al-Qabisi's thoughts in the scope of education. The method used is literature study, through books, articles and journals in order to find out how Al-Qabisi</p>

thinks in education. This literature study contains theories that are relevant to the problems in research on Al-Qabisi. In this study, relevant data were collected in various ways, namely by studying the literature, studying the literature, and searching the internet. Al-Qabisi was a great educational thinker. Because he became one of the classical Islamic thinkers who intersected a lot with educational issues. Among other things, he talked about the foundation of education, educational goals, the concept of child education, educational curricula, learning methods and techniques, classroom management and educational democracy. Al-Qabisi was a great scholar in the 3rd century Hijri. He was a renowned scholar in his knowledge, especially in the fields of jurisprudence and hadith. He studied his jurisprudence, especially in the Maliku school, which at that time was growing rapidly. His most famous thought is about the division of the curriculum, which divides between the compulsory curriculum and the elective curriculum.

Pendahuluan

Pemikiran-pemikiran dalam metode pendidikan Islam sangatlah beragam, karena setiap manusia memiliki cara pandang atau tolak ukur yang berbeda. Apalagi dalam metode pendidikan, pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau pendidikan. Karena itulah perbedaan dalam metode pendidikan sangatlah lumrah terjadi, walaupun tidak terlalu spesifik terlihat perbedaannya. Tetapi tujuan dari seluruh metode pendidikan tersebut adalah mengembangkan bakat atau potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, wawasan yang luas, cakap, kreatif dan mandiri.

Salah satu tokoh islam dalam pendidikan adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mu'afiri al-Qabisi al-Faqih al-Qairawaniy atau yang biasa disebut dengan al-Qabisi. Beliau dikenal luas sebagai seorang ulama hadits dan fiqh yang masyhur, yang berasal dari negara Tunisia, salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara dan juga merupakan pusat pengetahuan, dakwah, dan kebudayaan islam di wilayah Afrika Utara.

Dalam pemikirannya dalam pendidikan, al-Qabisi mengambil corak pemikiran keislaman normatif, yaitu corak yang menggunakan paradigma fiqh yang berdasarkan al-Quran dan hadist dalam merumuskan pemikiran-pemikirannya, termasuk dalam

bidang Pendidikan. Al-Qabisi bukan sekedar ulama yang masyhur pada bidang keilmuan, tetapi al-Qabisi juga merupakan seorang yang ahli ibadah.

Pemikiran Al-Qabisi tentang pendidikan tidak lagi berkaitan dengan masalah akhlak, tetapi banyak berbicara tentang unsur pokok pendidikan. Di antaranya, beliau berbicara tentang landasan pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan anak, kurikulum pendidikan, metode dan teknik pembelajaran, pengelolaan kelas dan demokrasi pendidikan.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004: 82). dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data- data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di Internet.

Hasil Dan Pembahasan

1. Riwayat hidup Al-Qabisi

Al-Qabisi bernama lengkap Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mua’firi al-Qabisi al-Faqih al-Qairawaniy. Ia lahir di Kairouan atau Qairawan, Tunisia pada bulan Rajab, tahun 324 H., bertepatan dengan 13 mei tahun 936 M. Gelar al-Faqih adalah gelar yang tidak sembarang orang bisa mendapatkan julukan tersebut, al-Faqih adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang sangat mendalam, khususnya pada bisang keilmuan fiqh.

Al-Qabisi menempuh Pendidikan awalnya di tanah kelahirannya, Qairawan. Ketika remaja, ia merantau menuntut ilmu ke berbagai negeri di Timur Tengah. Ia pernah menetap beberpa waktu di Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan sekaligus belajar kepada ulama ulama besar di kota tersebut. Ia juga pernah tinggal di Mesir, tepatnya di Iskandariyah untuk belajar kepada ulama ulama besar ketika itu. Beberapa guru al-Qabisi di Makkah dan Mesir ialah Abu al-Qasim Hamzah bin Muhammad al-Kinaniy (Mesir), Abu Zaid Muhammad Ahmad al-Marwaziyy (Makkah), Abu al-Fath bin Badhan (Mesir) dan Abu Bakr Muhammad bin Sulaiman an-Na’aliy (Mesir). Dari merekalah al-Qabisi mendalami ilmu hadis dan qiraat (al-Quran) (Husaini, 2015).

Kemudian al-Qabisi memperdalam ilmu agama islam dan hadis lagi dengan belajar dari ulama-ulama terkenal di Afrika Utara, seperti Abul Abbas al-Ibyani, Abul Hasan bin Masruf ad-Dibaghi, Abu Abdillah bin Masrur al-Assaali, Ibnu al-Hajjaj, Abu al-Hasan al-Kanisyiy, Darras bin Ismail, al-Farisy dan beberapa ulama lainnya. Dari merekalah al-Qabisi belajar ilmu fiqh dan tasawuf. Setelah merantau menuntut ilmu dari tahun 352-357, al-Qabisi kembali ke tempat asalnya, Qairawan. Rasa semangat al-Qabisi dalam belajar tidak pernah pudar, ia belajar lagi kepada sejumlah ulama di Qairawan, untuk mendalami ilmu fiqh, khususnya Madzhab Maliki yang berkembang pesat di daerah tersebut.

Al-Qabisi banyak menghasilkan karya-karya penting selama masa hidupnya, diantaranya adalah al-Mulakhkhash al-Muwaththa’, al-Mumahhid fi al-Fiqh, al-Munabbih li al-Fithan wa al-Mub’ad min Syabah at-Ta’wil, Ahkam ad-Diyanah, Manasik al-Hajj, Rutab al-Ilm wa Ahwal Ahlih, dan Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin (Husaini,2015). Kitab yang disebutkan terakhir, Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-

Mu'allimin wa al-Muta'allimin, dapatlah disebut sebagai karya terpenting Al-Qabisi. Di abad ke-4 H, kitab ini termasuk salah satu kitab pendidikan yang paling populer. Kitab ini secara serius mengkaji unsur-unsur pendidikan, seperti guru, murid, dan kurikulum (Nata, 2000).

Al-Qabisi wafat di Qairawan, tanggal 3 Rabiul Awal, tahun 403 Hijriah bertepatan dengan tanggal 23 Oktober tahun 1012 Masehi di Qairawan. Al-Qabisi adalah seorang pemikir pendidikan yang hebat. Karena ia menjadi salah satu pemikir Islam klasik yang banyak bersinggungan dengan masalah pendidikan. Bahkan, ide-idenya di bidang pendidikan berhasil menarik perhatian masyarakat. Karyanya *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin* menjadi rujukan utama para sarjana pendidikan Islam pada masanya dan generasi sesudahnya.

2. Pemikiran Al-Qabisi

Pemikiran Al-Qabisi tentang pendidikan tidak lagi berkaitan dengan masalah akhlak, tetapi banyak berbicara tentang unsur pokok pendidikan. Di antaranya, beliau berbicara tentang tujuan pendidikan, konsep mendidik anak, kurikulum, metode pembelajaran, pengelolaan kelas dan demokrasi pendidikan.

a. Landasan Pendidikan islam

Pemikiran Al-Qabisi tentang pendidikan dipengaruhi oleh latar belakang kemampuannya yang sangat menonjol didalam dirinya, yaitu seorang ulama fuqoha malikiyah. Secara umum pemikiran para ahli pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga ide dasar. *Pertama*, sebagian dari mereka mengklaim bahwa pendidikan Islam itu harus memiliki bentuk yang sama: Kurikulum, tujuan dan metode. Pernyataan ini sama sekali tidak disetujui karena alasan geografis (Wilayah) Negara-negara Muslim memiliki perbedaan sosiologis dan geografis. *Kedua*, pelatihan diserahkan kepada pengawas atau guru. Mereka menetapkan kurikulum, tujuan dan metode yang sesuai dengan yang mereka inginkan. *Ketiga*, pendidikan bergantung pada falsafah bangsa dan negara yang selalu mewarnai kehidupan Masyarakat (Imam, 2020).

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al-Qabisi adalah menginginkan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang

benar. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan moral anak, menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, mengikuti ajarannya, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Selain itu, al-Qabisi menyelaraskan tujuan pendidikannya sedemikian rupa sehingga anak-anak memiliki keterampilan pragmatis dan pengetahuan khusus yang menjamin penghidupan mereka (Daryat, 2015). Dengan kata lain, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kerja anak didik setelah pendidikan agama dan akhlak serta membantu mereka untuk bekerja atau mencari nafkah berdasarkan rasa takut kepada Allah SWT (Khasanah, et.al, 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bagi kita bahwa tujuan pendidikan Islam yang dimaksud al-Qabisi adalah pendidikan agama dan normatif. Dengan kata lain, pendidikan tersebut ditujukan bagi peserta didik yang akan menjadi muslim dan tidak hanya telah menguasai berbagai ilmu agama Islam (ilmu-ilmu syariah), tetapi juga siap mengamalkannya dengan baik dalam bentuk amalan-amalan keagamaan yang kuat dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Qabisi dapat digambarkan sebagai pendidikan agama.

Tujuan Pendidikan Islam adalah menguasai ilmu agama dengan baik, yang kemudian terwujud dalam pengamalan agama secara utuh (Khasanah, et.al, 2022). Al-Qabisi, di sisi lain, tidak lupa bahwa pendidikan Islam harus dijadikan sarana untuk mendidik generasi yang kompeten. Al-Qabisi adalah seorang akademisi yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Model pemikirannya adalah Bayani, model pemikiran yang didasarkan pada teks atau wahyu (Quran dan Hadits) (Imam, 2020).

c. Konsep Pendidikan Anak

Al-Qabisi sangat memperhatikan sekolah dasar anak-anak yang berlangsung di Kuttab-Kuttab. Pendidikan dasar anak merupakan investasi strategis bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan dasar anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan baik (Khasanah, et.al, 2023). Tenaga pengajar dalam hal ini guru atau tenaga pendidik harus memiliki dedikasi yang total untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak sekolah dasar. Karena masa depan bangsa dipertaruhkan di tangan para mahasiswa. Dengan kata lain, anak-anak kita adalah

generasi harapan masa depan bangsa. Al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk mengirim anak ke fasilitas Kuttab. Karena sebenarnya pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tuanya karena anak mulai lancar berbicara yaitu. dalam usia mukallaf, wajib untuk mengajarkan mereka untuk shalat. Hadits Rasulullah SAW bersabda :

"Perintahkan anak-anak kalian ketika berumur tujuh tahun agar mengerjakan shalat. Jika pada usia sepuluh tahun (mereka membangkang), maka pukullah. Dan, pisahkan tempat tidur mereka (dari kalian)." (HR. Ahmad).

Merujuk pada hadits tersebut, al-Qabisi menyimpulkan bahwa membesarkan anak pertama-tama dimulai dari rumah. Dengan kata lain, orang tua adalah guru pertama anak-anaknya. Kemudian kuttab atau lembaga pendidikan dasar hanyalah kelanjutan dari tugas pendidikan yang harus dilakukan orang tua di rumah (Jambulati, 1994).

d. Kurikulum Pendidikan

Al-Qabisi juga menginginkan supaya pendidikan dan pengajaran bisa meningkatkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni. Karena itu, al-Qabisi membedakan kurikulum kepada dua bagian. Pertama kurikulum ijbari, kurikulum ini berisi tentang kandungan yang berkaitan dengan al-Quran. Kedua kurikulum ikhtiyari, kurikulum yang berisi ilmu hitung dan seluruh ilmu nahwu, bahasa arab, sya'ir, kisah-kisah masyarakat arab, sejarah Islam dan lain sebagainya (Fatimah, 2017).

Pertama, kurikulum ijbari merupakan kurikulum inti bagi setiap siswa. Inti kurikulum menyangkut kandungan ayat-ayat al-Qur'an, seperti shalat dan doa-doa, ilmu Nahwu dan bahasa Arab, yang keduanya merupakan syarat penting untuk memahami Al-Quran. Prinsip kurikulum ijbari sesuai dengan pemahamannya tentang ilmu jiwa, yang dijelaskan dengan prinsip trilogi; *Pertama*, memperhatikan terhadap ajaran Al-Qur'an karena untuk menambah ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, perlunya ilmu nahwu untuk memahami kitab suci bagi anak dengan benar. Ketiga, mengajarkan bahasa Arab agar mereka memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an dan huruf Hijaiyah serta mengetahui cara menulis dan menulis dengan baik dan benar.

Kurikulum ini memperkenalkan mata pelajaran wajib bagi setiap pelajar. Mata pelajaran yang dimaksud adalah al-Qur'an, dimana pelajar akan belajar membaca dan bagaimana cara menulis al-Quran yang baik dan benar. Pelajar juga akan

diberi pelajaran tentang isi kandungan al-Quran dan bagaimana cara mengamalkannya dalam kehidupan, seperti shalat dan doa.

Allah memberikan semangat untuk terus beribadah dengan membaca al-Quran yang artinya sebagai berikut : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”(Q.S. 35:29)

Menurut Al-Qabisi, ayat tersebut jelas memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an, melakukan shalat dan berbuat kebaikan (akhlak mulia) dilakukan secara bersamaan dan tidak terpisah-pisah. Selanjutnya al-Qabisi mengatakan bahwa dalam pelaksanaan shalat yang merupakan tiang agama dibaca ayat-ayat al-Quran. Oleh karena itu, melaksanakan shalat lima waktu memerlukan kemampuan membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an, selain itu kandungan Al-Qur'an berisi petunjuk dan ajaran utama tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia.

Uraian kurikulum tersebut di atas menurut pendapat al-Qabisi lebih cenderung ditempatkan pada jenjang pendidikan dasar atau pra dasar, yaitu pendidikan al-Kuttab pada tingkat yang dikenal pada saat itu. Kurikulum ini juga cocok untuk digunakan dalam pendidikan dasar.

Kedua, mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum pilihan adalah ilmu hitung, Nahwu, bahasa arab, syi'ir, Sejarah Masyarakat Arab, Sejarah Islam dan Keterampilan. Padahal tujuan mata pelajaran tersebut adalah untuk meningkatkan akhlak mulia anak, menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, mengikuti ajaran Islam dengan teguh dan berperilaku sesuai nilai-nilai agama. Di sini, siswa harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari orang tua mereka sebelum memulai studi mereka. Kurikulum seperti itu menjelaskan bahwa kondisi masyarakat pada saat itu adalah taat dalam agama. Al-Qabisi meluncurkan kurikulum ini karena tuntutan masyarakat pada masanya untuk dapat dibandingkan dengan masyarakat lain (Uji, 2020).

Al-Qabisi berpendapat bahwa perbedaan antara ilmu Ikhtiyari dan Ijbari adalah seberapa jauh dan dekatnya ilmu tersebut dengan pembinaan kesadaran beragama yang kuat, dimana ilmu-ilmu ijbari lebih dekat dengan pembinaan dalam agama. Di sinilah kekuatan motivasi keagamaan terletak pada rumusan konsep kurikulum. Dalam kurikulum ikhtiyari, al-Qabisi memasukkan pelajaran keterampilan yang bisa

menghasilkan produksi kerja yang bisa membiayai kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, dari sudut pandang al-Qabisi, pemberian pelajaran keterampilan untuk mencari sumber nafkah hidup setelah setiap jenjang pendidikan diselesaikan dengan dasar pengetahuan al-Quran serta ketaatan dalam menjalankan ibadah menunjukkan adanya pandangan yang menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan pendidikan pragmatis.

Al-Qabisi menggabungkan kurikulum ikhtiyari dan ijbari dimana kurikulum ijbari lebih penting. Artinya agar peserta didik berada pada landasan yang benar, dalam posisi yang seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qabisi tetap mengedepankan kurikulum Ijbari agar tidak menyimpang dari prinsip syariat hanya dengan mengikuti kurikulum Ikhtiyari.

e. Metode dan teknik pengajaran

Metode dan teknik belajar yang digunakan Al-Qabis adalah menghafal, melakukan Latihan dalam menghafal adalah didasarkan pada penentuan waktu terbaik yang dapat mendorong peningkatan kecerdasannya. Waktu Istirahat adalah waktu yang sangat penting untuk menyegarkan pikiran. Langkah proses Menghafal al-Alqabasi menurut Hadits Nabi yang mulai menghafal kalimat, memahami dan mengulangi isinya. Hubungan antara metode menghafal dan pendidikan akal untuk mengingat sesuatu, tentu saja kita mengingatnya dalam ingatan kita, maka hafalan adalah dasar kita untuk berpikir dan melatih pikiran jika itu ada informasi baru masuk ke otak kita. Al-Qabisi sangat menekankan pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an.

Misalnya, Menurutnya, untuk menghafal dan menulis Al-Qur'an perlu hati-hati dalam memilih waktu yang tepat. Al-Qabisi juga menekankan metode pembelajaran yang efektif yaitu hafalan, melakukan latihan dan presentasi. Belajar dengan melakukan adalah cara terbaik untuk mengajar. Memahami pelajaran membantu siswa mengingat sangat Begitu pula sebaliknya, anak didorong untuk menghafal pelajaran mereka memahami dengan jelas tujuan pelajaran. Bukti jelas bahwa silabus kuttab berisi topik-topik yang perlu dihafalkan. Di dalam kuttab Hanya Studi Al-Qur'an, Naskah Nahwu, Bahasa Arab, Puisi dan Sejarah yang diajarkan di Kuttab Bahasa Arab (Islam) juga termasuk ilmu-ilmu Lafdziyyah. Semua informasi ini harus dibaca, dihafal dan dihafal dalam benak para siswa. Ini jelas menunjukkan bahwa ajaran Kuttab menekankan ke metode menghafal.

Menurut Al-Qabis, menghafal adalah cara yang paling baik dan paling tepat. Menurut beberapa pendapat, cara ini memerlukan teknik yang berulang-ulang (bor), kecenderungan (al-mailu) dan pemahaman (al-fahm) dari mata pelajaran.

Pentingnya teknik pengulangan (drill) ini didasarkan pada Hadits Nabi tentang perlunya menghafal Alquran yang diumpamakan dengan sebuah ikatan tali pada seekor unta, sekiranya pemilik tali tersebut mengukuhkan ikatan talinya, maka unta tersebut akan terikat erat dan jika pemilik melepaskan ikatan tali tersebut, maka unta itu akan pergi. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika seseorang menghafal Al-Qur'an (berulang kali) siang dan malam. Dia mengingatnya, dan jika dia tidak membacanya, dia akan melupakannya. Al-Qabisi mengatakan bahwa Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya Peluang retensi yang dapat memperkuat hafalan sehingga tidak harus dipelajari secara berulang-ulang. Apa yang dikatakan al-Qabisi jelas menunjukkan tahapan-tahapan dalam menghafal, mana yang harus diingat, memahami makna dari kalimat tersebut. Sedangkan kecenderungan (al-mailu), di atas adalah rasa Cinta Quran untuk membuat siswa tertarik untuk membaca Quran. Ketika "Pemahaman" (al-fahm) mengacu pada tartil (membaca pemahaman) dalam membaca dan benar-benar mengerti. Membaca teks ketiga membantu Merenungi isi Al-Qur'an yang diturunkan Allah.

f. Pengelolaan kelas

Penggabungan murid putra dan putri dalam satu tempat atau kelas pengajian bersama juga menarik perhatian al-Qabisi. Al-Qabisi tidak setuju dengan penggabungan murid laki-laki dan perempuan dalam kuttab. Menurutny, mencampurkan siswa laki-laki dan perempuan untuk belajar di Kuttab tidak baik. Menurutny, hal ini terlihat klasik dan tidak sesuai dalam masyarakat modern yang menuntut persamaan dan kemitraan yang setara. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Qabisi menilai pendapatny meski terlihat ketinggalan zaman namun sesuai dengan ajaran Islam, karena santri muharrikah (remaja) kurang tenang dan mengembangkan keinginan yang kuat untuk mempertahankan jenis kelaminny hingga dewasa.

g. Demokrasi Pendidikan

Selain itu, Al-Qabisi juga memberikan pandangan mengenai demokrasi pendidikan. Dari sudut pandang Al-Qabisi, anak-anak yang belajar di Kuttab tidak

berbeda derajat atau martabatnya. Menurutnya, pendidikan adalah hak semua orang tanpa terkecuali. Ia menginginkan, ketika menyelenggarakan pendidikan anak-anak muslim, hendaknya berlangsung dalam satu ruangan dan mendapat informasi dari pendidik yang sama, sehingga tidak terbagi dalam tingkatan atau tingkatan. Menurutnya, hal ini menunjukkan adanya pemahaman demokrasi dalam pendidikan. Selanjutnya, al-Qabisi mendorong para pendidik untuk mendidik anak tanpa dipengaruhi pemikiran dan pandangan masyarakat serta perbedaan sosial ekonomi dan ekonomi masyarakat yang ada.

Berdasarkan perspektif seperti itu, guru harus menawarkan pendidikan kepada siswa difabel dan non difabel berdasarkan kesetaraan dan memberikan kesempatan belajar bagi semua secara setara. Dalam mendukung terwujudnya demokrasi atau pemerataan pendidikan, al-Qabisi menganjurkan agar umat Islam yang mampu secara finansial bersedia membiayai pendidikan anak-anak yang kurang mampu atau yang lebih dikenal dengan orang tua asuh. Dalam kaitan itu, al-Qabisi mengusulkan pendirian Baitul Mal yang tujuannya membantu biaya pendidikan, termasuk biaya guru.

Simpulan

Al-Qabisi adalah seorang pemikir pendidikan yang hebat. Karena ia menjadi salah satu pemikir islam klasik yang banyak bersinggungan dengan masalah pendidikan. Di antaranya, beliau berbicara tentang landasan pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan anak, kurikulum pendidikan, metode dan teknik pembelajaran, pengelolaan kelas dan demokrasi pendidikan. Al-Qabisi merupakan seorang ulama besar pada abad ke- 3 Hijriah. Ia merupakan ulama yang mahsyur dalam keilmuannya, khususnya pada bidang fiqih dan hadis, Ia mendalami ilmu fiqih nya khususnya pada mazhab Maliku, yang pada saat itu sedang berkembang pesat. Pemikiran beliau yang paling terkenal adalah tentang pembagian kurikulumnya, yang membagi antara kurikulum wajib dan kurikulum pilihan.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd Rachman. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam. Sriwijaya Press.
- Daryat Masduki. (2015). Paradigma Pendidikan Islam. Jawa Barat: Alfabeta.
- Fatimah Mg. (2017). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah SAW. *Sabil Arrsayad II*.
- Husaini Salamat. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qabisi dan Relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. *Tesis Magister*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Imam, Abd Hayi. Pemikiran Pengajaran dan Pendidikan Anak Menurut Al-Qabisi.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Nasrullah. Pandangan Al-Qabisi Tentang Pendidikan Anak.
- Nata Abuddin. (2000). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rinjani Cintia, dan Siska Amelia. Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi.
- Saifullah. Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Qabisi.
- Uji. Konsep Metode Ijabari Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi.